

EFEKTIVITAS LAYANAN
BIMBINGAN KONSELING
KELOMPOK TERHADAP KONSEP
DIRI SISWA REMAJA KORBAN
BULLY DI KELAS X SMK NEGERI
1 LOTU

by Zega Dirga Krisna

Submission date: 03-Feb-2024 03:02AM (UTC-0500)

Submission ID: 2285196933

File name: DIRGA_KRISNA_ZEGA_2.docx (261.67K)

Word count: 6385

Character count: 38687

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KONSELING
KELOMPOK TERHADAP KONSEP DIRI SISWA REMAJA
KORBAN *BULLY* DI KELAS X SMK NEGERI 1 LOTU**

SKRIPSI



Oleh :

**DIRGA KRISNA ZEGA
NIM : 192102003**

UNIVERSITAS NIAS

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
T.A 2023/202**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dijalankan oleh seorang siswa yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa sehingga mampu memiliki pola pikir yang lebih baik dari sebelumnya. Masa pembelajaran yang dijalankan oleh siswa disekolah bertepatan dengan usia siswa pada tahap remaja. Dimana, pada tahap usia ini seorang siswa memiliki berbagai karakter yang mulai berkembang dari sebelumnya seperti rasa ingin tau yang tinggi dan bahkan sifat buruk yang mulai dimiliki oleh seorang siswa remaja. Menurut Hurlock (dalam Aminudin dan Karyanti, 2017: 13) goncangan-goncangan yang terjadi pada masa-masa remaja berhubungan dengan perubahan emosional. Perubahan karakter emosional ini akan berpengaruh terhadap perilaku seorang siswa dalam bergaul maupun berhubungan social dengan siswa yang lain disekolah.

Dalam menjalankan proses pembelajaran ini di sekolah seringkali mengalami kendala karena munculnya perilaku *bully* oleh beberapa siswa terhadap siswa yang lain yang akan berpengaruh negative terhadap konsep diri remaja korban *bully* tersebut. Dalam (Simbolon, 2012) disebutkan bahwa istilah *bully* berasal dari bahasa Inggris yaitu *bully* yang artinya banteng. Sapi mempunyai tanduk dan kepala. (Zakiyah, Humaedi dan Santoso, 2017) menyatakan bahwa *bully* adalah suatu bentuk perilaku kekerasan fisik atau mental terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggap superior “lemah”. Oleh karena itu siswa korban *bully* akan mengalami gangguan mental karena adanya tekanan batin dari siswa yang melakukan tindakan *bully* tersebut.

Konsep diri merupakan faktor penentu (determinant) dalam komunikasi kita dengan orang lain (Riswandi, 2013:64). Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita sendiri. Pandangan diri ini dapat bersifat psikologis, pribadi, dan fisik, menurut William D Brooks dalam Rakhmat karya Jalaludin (2015: 98). Konsep diri. yang dimiliki oleh siswa korban *bully* akan cenderung mengarah ke hal negativ karena berbagai tindakan yang kurang baik

yang diterimanya sehingga merusak pola Pikir dan pandangan terhadap diri sendiri.

Korban bully akan cenderung memiliki sifat yang lebih pendiam, malu, takut dan bahkan tidak akan berani berhadapan dengan orang lain sehingga lebih suka menyendiri tanpa melakukan hubungan social lagi dengan orang lain.

Salah satu bagian terpenting dalam proses pendidikan untuk mengatasi buruknya konsep diri remaja korban *bully* yaitu harus adanya bimbingan dan konseling dalam setiap lembaga pendidikan. Dimana, bimbingan dan konseling ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan konsep diri dan semangat siswa korban bully dalam mengikuti setiap proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Narti, Sri (2014:17) mengemukakan pendapatnya. "layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok". Dalam memimpin suatu kelompok harus diterapkan aktivitas dan dinamika kelompok untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang berguna bagi perkembangan atau pemecahan masalah individu atau siswa peserta pengabdian. Dalam kegiatan Konseling kelompok. ini, seorang konselor akan memberikan sebuah materi dalam lingkungan kelompok berdasarkan kebutuhan anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada klien (siswa) untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam layanan konseling kelompok digunakan pendekatan interaksional, karena pendekatan ini menitikberatkan pada suatu interaksi atau hubungan timbal balik antara anggota dan pemimpin kelompok atau sebaliknya. Tujuan interaksi yaitu untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama dan belajar mendengarkan secara aktif, serta memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap anggota yang lain.

Dalam Layanan Bimbingan Konseling Kelompok ini, siswa korban *bully* akan memperoleh berbagai masukan atau bimbingan menyangkut tekanan batin yang diterimanya dari tindakan bully oleh siswa yang lain. Dengan berbagai masukan atau bimbingan dari seorang konselor dalam memecahkan setiap permasalahan siswa korban *bully* akan memperbaiki konsep diri dan pandangan terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan para guru mata pelajaran diperoleh informasi bahwa siswa kelas X SMK Negeri 1 Lotu masih terdapat banyak siswa remaja yang memiliki konsep diri yang buruk disebabkan oleh tindakan bully yang diterimanya. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan buruknya konsep diri siswa remaja korban bully di kelas X SMK Negeri 1 Lotu yaitu tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga lebih cenderung malu, takut dan pendiam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan konseling kelompok karena melalui layanan ini maka siswa akan secara bersama-sama menyampaikan berbagai keluhan yang berbeda-beda sehingga akan menghasilkan berbagai alternatif pemecahan masalah. Hal tersebut akan mendorong siswa untuk saling menyampaikan pendapat dan masukan serta permasalahan yang dialami oleh setiap siswa dalam lingkungan kelompok. Alternatif pemecahan masalah yang disampaikan oleh konselor kepada siswa membantu siswa untuk memiliki konsep diri yang lebih baik sehingga siswa mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari penjelasan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul : **“EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP KONSEP DIRI SISWA REMAJA KORBAN BULLY PADA KELAS X SMK NEGERI 1 LOTU”**.

1.5 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya perilaku *Bully* terhadap siswa remaja
2. Peserta didik yang mengalami tindakan *Bully* memiliki konsep diri yang buruk sehingga mengakibatkan merosotnya prestasi akademik

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri siswa remaja korban *Bully* di kelas X SMK Negeri 1 Lotu sebelum dilakukan layanan bimbingan konseling kelompok?
2. Bagaimana konsep diri siswa remaja korban *Bully* di kelas X SMK Negeri 1 Lotu setelah dilakukan layanan bimbingan konseling kelompok?
3. Apakah layanan bimbingan konseling kelompok dapat mengubah konsep diri siswa remaja korban *Bully* di kelas X SMK Negeri 1 Lotu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perubahan konsep diri siswa korban *Bully* di kelas X SMK Negeri 1 Lotu melalui layanan bimbingan konseling kelompok. Selain tujuan utama tersebut, terdapat beberapa tujuan lain dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri siswa remaja kelas X SMK Negeri 1 Lotu sebelum dilakukan layanan bimbingan konseling kelompok?
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri siswa remaja korban *Bully* di kelas X SMK Negeri 1 Lotu setelah dilakukan layanan bimbingan konseling kelompok?
3. Untuk mengetahui apakah layanan bimbingan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri siswa korban *Bully* di kelas X SMK Negeri 1 Lotu?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia

pendidikan khususnya dalam pengembangan layanan konseling kelompok mengubah konsep diri siswa remaja korban *Bully* menjadi lebih baik.

2. Manfaat praktis, yaitu :

- a. Bagi Peneliti, yaitu penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terjun ke lapangan secara langsung untuk mengubah konsep diri siswa remaja korban *Bully* melalui layanan bimbingan konseling kelompok.
- b. Bagi Konselor, yaitu konselor mendapat teknik baru dalam membantu siswa meningkatkan potensi yang dialami, khususnya dalam mengubah konsep diri siswa remaja korban *Bully* melalui layanan bimbingan konseling kelompok.
- c. Bagi Pihak Sekolah, yaitu memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan evaluasi dalam rangka pengembangan layanan bimbingan konseling kelompok untuk mampu memberikan pemahaman dan pengembangan kepada siswa bahwa konsep diri yang baik itu sangat diperlukan.
- d. Bagi pelajar, mungkin pelajar bisa mengubah konsep dirinya menjadi lebih baik melalui layanan bimbingan konseling kelompok.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian penting dalam setiap diri individu. (Mudjiran,dkk, 2007 ; Wahyu, Taufik, & Ilyas, 2012) mengemukakan bahwa “Konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri yang termasuk persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya”.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sundeen, 1998).

Burns (1993) menyatakan bahwa konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi.

Desmita mengatakan, konsep diri merupakan pemahaman terhadap diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan evaluasi diri. Siswa yang memiliki harga diri positif mampu menerima kelebihan dan kekurangannya (Desmita, 2013). Konsep diri adalah pendapat, pemikiran, dan perasaan Anda tentang diri sendiri. Konsep diri dinyatakan dalam skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek diri fisik, diri pribadi, diri sosial, diri moral-etika, dan diri keluarga. Dalam hal ini konsep diri merupakan hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri. Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu terhadap dimensi fisiknya seperti ciri-ciri kepribadian, motivasi, kelemahan, kecerdasan, dll. (Pasaribu, 2016) 2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri dipengaruhi oleh banyak faktor karena Hurlock (1975) menyatakan bahwa citra diri dipengaruhi oleh tiga belas faktor yaitu bentuk tubuh, cacat tubuh, kondisi tubuh, kelenjar tubuh, pakaian, nama panggilan, kecerdasan, level, aspirasi, emosi, pola budaya, aliran pemikiran, status sosial dan pengaruh

keluarga.

Sementara itu, Rais (1989) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu gender, ekspektasi, etnis, nama dan pakaian. Suwido dkk (1979) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi citra diri, antara lain: perubahan fisik, hubungan teman sebaya, hubungan keluarga, perkembangan kognitif, dan identitas pribadi. Dari faktor-faktor tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: kondisi fisik, perkembangan mental, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan budaya. Berkaitan dengan konsep diri remaja, Hurlock (1990: 235) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri remaja sebagai berikut; (1) Kedewasaan, remaja yang matang lebih awal lebih mudah beradaptasi dan mampu membentuk citra diri yang menyenangkan, begitu pula sebaliknya, (2) Penampilan pribadi, daya tarik fisik berpengaruh terhadap citra diri yang dibentuknya, (3) kebugaran seksual, kebugaran seksual mengubah remaja . untuk mencapai citra diri yang baik, di satu sisi perubahan ketidaktaatan gender membuat remaja menjadi minder dan berdampak buruk pada perilakunya, (4) Nama dan nama panggilan, remaja merasa malu jika orang lain memberinya nama panggilan yang buruk, (5) Hubungan keluarga , remaja yang dekat dengan anggota keluarga, cenderung mengidentifikasi diri dengan kerabat dekatnya, (6) Teman, teman sebaya banyak pengaruhnya terhadap kepribadian remaja, konsep diri remaja juga mencerminkan konsep diri

2.1.3 Aspek Konsep Diri

Menurut Berzonsky (1998), untuk memahami konsep diri seseorang dilihat melalui empat aspek yaitu :

1. Aspek diri fisik (psysical self), melalui penilaiannya seseorang terhadap keadaan fisik yang dimilikinya, antara lain : tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.
2. Aspek diri sosial (social self), meliputi peranan sosial yang dimainkan individu dan sejauhmana penilaian individu terhadap performancenya.
3. Aspek diri moral (moral self), meliputi nilai-nilai prinsip yang memberikan arti bagi kehidupan individu.

4. Aspek diri psikis (psychological self), meliputi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.

2.2 *Bully*

2.2.1 *Pengertian Bully*

Bully adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok (SEJIWA, 2008:2).

Bully adalah tindakan negatif dan sering agresif atau manipulatif atau serangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain selama periode waktu tertentu, merupakan tindakan kasar yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Penindasan atau *bully* adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan kekuatan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror (Coloroso dalam Farkhan, 2010:34).

Bully merupakan persoalan yang kerap terjadi di lingkungan sosial, dan guru serta orang tua terkadang tidak menyadari permasalahan tersebut dari tindakan pelaku *bully* (Nunuk, 2018). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan kegiatan yang sistematis untuk pengembangan siswa seperti bimbingan, pengajaran dan latihan karena aspek tersebut menyangkut intelektual, moral, sepiritual, sosial dan emosional siswa (Hendra D, 2015).

2.2.2 *Karakteristik Bully*

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rigby (Ponny Retno Astuti, 2008:8), *bully* banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi, sebagai berikut :

- a. Apakah perilaku agresif memberikan kesenangan bagi pelaku untuk menyakiti korbannya. Penjahat akan melakukan apa saja untuk menyakiti atau menganiaya korbannya demi kepuasan dirinya sendiri.
- b. Tindakan tersebut dilakukan secara tidak proporsional sehingga membuat korban merasa tertindas. Hal ini biasanya terjadi pada penjahat yang biasanya mempunyai kekuasaan lebih dari korbannya. Banyak sekali

pelaku kejahatan yang memilih untuk menyasar anak-anak yang rentan, baik korban yang mempunyai kelemahan sendiri, maupun pelaku kejahatan yang sengaja mencari-cari kelemahan korbannya agar korban merasatertindas.

c. Perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Pelaku intimidasi tidak melakukan kekerasan atau pelanggaran hanya sekali saja, melainkan berulang kali atau terus menerus. Sekolah dengan tingkat bully yang tinggi cenderung memiliki situasi yang diskriminatif antara guru dan siswa, kurangnya pengawasan, disiplin yang terlalu kaku atau longgar, dan kebijakan yang tidak konsisten.

¹ 2.2.3 Jenis dan Wujud Tindakan *Bully*

Menurut SEJIWA (2008:2), tindakan bullying dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Bullying Fisik adalah bully yang kasat mata karena terjadi sentuhan fisik secara langsung antara pelaku dan korbannya. Bully fisik ini dilakukan dengan kontak fisik dan cenderung melukai korbannya. Wujud dari tindakan bully fisik ini diantaranya; mencubit, menampar, memukul, menjambak, mendorong, meludahi, mengancam, mencekik, merusak kepemilikan, memalak, menghukum dengan lari atau push up, dan lain sebagainya.
- b. Bully Verbal dapat terdeteksi karena tertangkap indera pendengaran. Bully ini berupa kata-kata yang diucapkan secara langsung. Wujud tindakan tersebut adalah memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mengancam, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, memfitnah, memeras, berkata jorok pada korban, dan lain sebagainya.
- c. Bully Mental atau Psikologis, bullying ini termasuk jenis yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata dan telinga jika tidak cukup waspada mendeteksinya. Praktik bullying ini terjadi secara diam-diam dan di luar radar pemantauan. Tindakan bullying psikologis biasanya berwujud seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, menjauhi, memelototi, mencibir, meneror lewat pesan pendek, menakuti, dan lain sebagainya.

2.2.4 ³ Penyebab Terjadinya Tindakan Bully

Morrison, dkk (Astuti, 2008: 4-5) mengatakan terjadinya bullying disebabkan beberapa faktor, sebagai berikut:

- a. Perbedaan ekonomi, keyakinan, kelamin, etnisitas/rasisme. Selain karena generasi atau tingkatan suasana ekonomi kerabat, kelamin juga sayat sungai kecil dijadikan elemen alasan kelahirannya sepak terjang bully. Seperti kelamin yang menjabat minoritas bagian dalam suatu kelompok. Sama halnya pakai kelamin, suku bangsa dan keyakinan pun sebagai itu.
- b. Tradisi superioritas, kelahirannya pakai berbagai alasan, sebagai hiburan, pembagian kesumat, iri hati, mengejar kejayaan, menyampaikan tata cara atau menyinggir kekuasaan. Tradisi superioritas umum dilakukan oleh uda anak untuk adik kelasnya, sepak terjang tersimpul sangat ganjat dilakukan saat kedatangan persetujuan anak sasian baru atau saat setangkap komplotan di perguruan menakhlikkan recruitment wakil baru.
- c. Kondisi kerabat yang tidak harmonis. Adanya pertengkaran, kekerasan, bahkan perceraian, atau wakil kerabat saling tidak indah dan bergaya dingin. Keadaan ini bisa kelahirannya ketakziman depan tujuan maupun depan bintang film. Para bintang film awak mengejar hasrat melewati tindakannya membully suku lain. Sedangkan depan tujuan, sketsa peluang kelahirannya karena tujuan memandang awak, suku yang termarginalkan, dan lain sebagainya.
- d. Situasi perguruan yang tidak kondusif dan diskriminatif. Guru atau pegawai di perguruan pilih kasih perlakuan renggangan anak sasian tunggal pakai anak sasian lainnya karena berbagai rupa alasan. Selain itu bisa kelahirannya juga karena pensyarah yang jumlah mengetahui tindak bullying yang kelahirannya, atau bahkan pensyarah dan pegawai itu awak gemar seumpama bintang film bully.
- e. Karakter individu/kelompok, sebagai adanya kesumat atau iri hati, adanya jiwa butuh mencaplok tujuan pakai tenaga tubuh dan ekor sedut seksual, mempertinggi kejayaan bintang film di medan rekan sepermainan (peer group)-nya. Adanya perlawanan tenaga atau kejayaan antar rekan sebanjar

atau antar komplotan perguruan menimbulkan kelahirannya sepak terjang bully.

- f. Persepsi etik yang kekhilafan ujung tutur cakap tujuan. Pelaku menyimpan pengenalan yang kekhilafan terhadap tujuan karena jumlah adanya aula kepada persinggungan antar anak sasia di dunia perguruan yang bercerai kelahirannya sepak terjang bully.

2.3 Bimbingan Konseling Kelompok

2.3.1 Pengertian Bimbingan Konseling Kelompok

Pengajaran kelompok merupakan suatu cara membantu individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Pengajaran kelompok merupakan alat yang mendukung perkembangan optimal setiap siswa yang seharusnya mendapatkan manfaat dari pengalaman pendidikan tersebut (Hamalik, Tohirin, & Mahmud, 2007; Kamaluddin, 2011).

Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pembahasan mengenai masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Menurut Sukardi (2008) dinamika kelompok merupakan suasana yang hidup, yang berkembang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok.

2.3.2 Tujuan Bimbingan Konseling Kelompok

Bimbingan kelompok sendiri bertujuan untuk membantu seseorang dalam proses perkembangannya agar tercipta secara maksimal sesuai dengan kapabilitas, bakat dan minat yang dimilikinya secara kelompok (Sumantri, Rangka, & Fahmi, 2017). Apapun yang didiskusikan disana tentu memiliki pengaruh ke orang yang bersangkutan atau terhadap orang lain (Azhar & Nurasyah, 2020).

Menurut Prayitno (2011) tujuan layanan kelompok yaitu untuk melatih kemampuan bersosialisasi siswa dan kemampuan berkomunikasi (Ningtyas & Wahyudi, 2020). Dalam konseling kelompok ini apa pun yang menjadi penghambat ketika sedang melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan seseorang akan di ungkap dan didinamikakan melalui beberapa teknik yang ada untuk terciptanya pribadi yang lebih baik lagi. Kelompok kelompok tersebut bisa dikategorikan kecil jika peserta tidak lebih dari 20 orang dan dikategorikan besar jika peserta lebih dari 40 orang (Aprianti & Abdi, 2021).

Layanan **bimbingan kelompok** tujuannya adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni mengembangkan karakter pada peserta didik (Sari, 2013; Madhahah & Susanto, 2017).

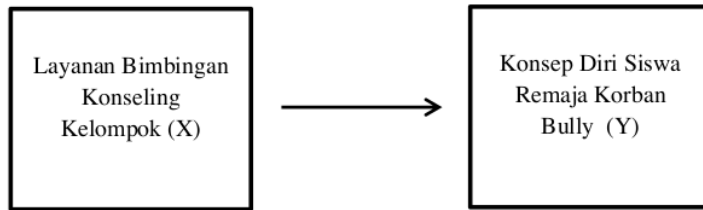
2.3.3 **Teknik Layanan Konseling Kelompok**

Menurut Tohirin (2014) ada dua teknik dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yaitu teknik umum dan teknik permainan kelompok.

1. Teknik umum, yaitu teknik yang digunakan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok mengacu pada perkembangan dinamika kelompok yang sudah disetujui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi:
 - a. Komunikasi banyak arah secara terbuka dan efektif.
 - b. Pemberian stimulasi untuk menimbulkan inisiatif dalam diskusi.
 - c. Analisis dan pengembangan berpendapat.
 - d. Dorongan untuk memantapkan respons aktivitas kelompok.
 - e. Pendalaman, penjelasan serta pemberian contoh untuk memantapkan analisis, pembahasan dan berpendapat.
2. Teknik permainan kelompok, Teknik yang dapat diterapkan dalam layanan konseling kelompok yaitu teknik permainan, baik sebagai selingan maupun media yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Sederhana
 - b. Mengembirakan
 - c. Menimbulkan rasa rileks
 - d. Meningkatkan solidaritas
 - e. Disetujui oleh semua anggota kelompok

2.4 **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

1. Efektifitas Layanan Bimbingan Konseling Kelompok terhadap Konsep Diri Siswa Remaja Korban Bully

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan rumusan masalah penelitian mendeskripsikan hasil bimbingan konseling kelompok terhadap siswa yang menjadi korban *bully* yang dilihat dari tingkat konsep diri siswa. Dalam hal ini, peneliti akan menyebarkan angket untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa kemudian akan dilakukan bimbingan konseling terhadap siswa yang memiliki tingkat *bully* yang tinggi. Hasil dari bimbingan konseling ini akan dideskripsikan menggunakan persentase.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa remaja di SMK Negeri 1 Lotu yang memiliki konsep diri yang buruk akibat tindakan *bully* yang diterimanya. Pengambilan sampel untuk subjek penelitian yaitu dengan menggunakan teknik *accidental samplin* . Setelah peneliti melaksanakan bimbingan konseling kelompok terhadap para siswa remaja yang memiliki konsep diri yang buruk akibat tindakan *bully*, maka peneliti harus mengamati kembali perubahan perilaku dan semangat belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga melalui pengamatan atau observasi tersebut, maka peneliti mampu mengambil sebuah kesimpulan mengenai efektifitas dari bimbingan konseling kelompok terhadap konsep diri remaja korban *bully* di SMK Negeri 1 Lotu.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lotu, Desa Hilidundra, Kecamatan Lotu, Kabupaten Nias Utara. Alasan pelaksanaan penelitian di sekolah ini karena ditemukan masih banyak siswa yang memiliki konsep diri yang buruk akibat tindakan *bully* yang diterimanya., dimana hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang tidak peduli terhadap proses pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakan disekolah. Penelitian ini berupaya untuk mengubah konsep diri

siswa remaja korban *bully* menjadi lebih baik melalui kegiatan bimbingan konseling kelompok.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 1 Bulan mulai pada tanggal 21 Agustus sampai dengan 22 September

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan wilayah secara umum yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMK Negeri 1 Lotu.

3.4.2 Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode non-probability sampling dengan metode random sampling, yaitu kemungkinan pengambilan sejumlah sampel secara acak dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang dianggap cocok untuk bahan penelitian.

Dari rumus Solvin, besar sampel dapat dihitung sebagai:

$$n = N/1+N.e^2$$

Dimana:

n = besar sampel

N = besarnya populasi

E = toleransi mean yang tidak diperkirakan menyimpang, yaitu 10 %

3.5 Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket atau koesioner. Angket merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Bentuk angket dalam penelitian ini menggunakan bentuk *per-test dan test* dengan menggunakan skala likert. Dalam skala pengukuran ini menggunakan skala likert yang dimana skala likert ini digunakan untuk mengukur

sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social.

Sebelum membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu dibuat kisi-kisi instrumen dengan menjabarkan variabel menjadi sub variabel yang akan diukur, hal ini digunakan sebagai patokan untuk menyusun instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat negative sampai sangat positif dengan 5 (lima) alternatif jawaban, dengan jawaban masing-masing berikut:

Sll : Selalu

U : Umumnya

Srg : Sering

Jrg : Jarang

Tdp : Tidak Pernah

Dengan menggunakan skala likert masing-masing instrumen jawaban memiliki nilai sebagai berikut:

Sl : 5

Um : 4

Sr : 3

Jr : 2

Tp : 1

3.6 Teknik Pengumpulan Data

2.6.1 Observasi

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung dilapangan dengan melaksanakan bimbingan konseling kelompok terhadap siswa SMK Negeri 1 Lotu yang memiliki konsep diri yang buruk akibat tindakan *bully* yang diterimanya. Pada saat pelaksanaan bimbingan konseling kelompok tersebut, peneliti akan memperhatikan sikap dan perilaku siswa tersebut selama bimbingan berlangsung. Setelah kegiatan bimbingan selesai, maka peneliti akan melakukan observasi kembali untuk melihat apakah ada perubahan perilaku belajar dari siswa yang telah dibimbing tadi. Hal tersebut dapat diamati oleh peneliti melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas

2.6.2 Dokumentasi

Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 240). Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa daftar nilai hasil belajar siswa SMK Negeri Lotu untuk melihat tingkat kemampuan dan kemauan siswa untuk belajar. Selain itu juga, dokumentasi ini juga dapat berupa data daftar pelanggaran yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran di sekolah.

2.6.3 Angket/ Koesioner

Metode angket disebut pula sebagai metode kuesioner atau dalam bahasa Inggris disebut questionnaire (daftar pertanyaan). Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan kepada petugas atau peneliti.

Variabel pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konsep diri siswa korban *bully* untuk Penelitian ini diukur menggunakan skala likert yaitu untuk mengungkapkan perasaan responden dengan memilih lima alternatif jawaban yaitu :

Tabel 3.1 Skor jawaban terhadap responden instrument

No	Alternatif jawaban	Nilai	Keterangan
1.	Selalu (Sll)	5	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu pasti ada atau terjadi
2.	Umumnya (U)	4	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan lebih banyak terjadi dari pada tidak terjadi
3.	Sering (Srg)	3	Setiap kejadian yang digamabrkan pada pernyataan bisa terjadi dan bisa tidak terjadi
4.		2	Setiap kejadian yang digambarkan

	Jarang (Jrg)		pada pernyataan lebih banyak tidak terjadi dari pada terjadi
5.	Tidak pernah (Tdp)	1	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan sama sekali tidak terjadi

Kelebihan dari penggunaan skala likert ini yaitu mudah dibuat dan diatur, responden mudah mengerti bagaimana cara menggunakan skala pada kuisioner yang disediakan, mengukur pada tingkat skala ordinar dan pelaksanaannya dapat dilakukan melalui telepon, surat maupun wawancara.

3.7 ⁴ Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui data yang telah dikumpulkan peneliti akan mempergunakan analisa data yang sesuai dengan jenis data dalam penelitian ini. Adapun pengolahan data hasil penyebaran angket konsep diri dan angket hasil bimbingan konseling berkelompok akan berpatokan pada persentase, untuk mendapatkannya maka digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Total}} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase hasil angket

Untuk menentukan kategori dalam konsep diri tentang tingkat *bully* pada siswa dan tingkat keberhasilan bimbingan konseling kelompok, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Tingkat Konsep Diri Tentang Korban Bullyng

Skala	Kategori Tingat
$87,5 < P \leq 100$	Sangat Tinggi
$74,5 < P \leq 87,5$	Tinggi
$60,5 < P \leq 74,5$	Sedang
$47,5 < P \leq 60,5$	Rendah
$P \leq 47,5$	Sangat Rendah

Dimodifikasi dari Wahyu(2022)

Tabel 3.3 Tingkat Efektivitas Layanan Konseling Kelompok

Skala	Kategori Tingat
$80 < P \leq 100$	Sangat Efektif
$60 < P \leq 80$	Efektif
$55 < P \leq 60$	Cukup Efektif
$40 < P \leq 55$	Kurang Efektif
$P \leq 40$	Tidak Efektif

Dimodifikasi dari Jannah(2020)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Proses Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Lotu pada tanggal 21 bulan Agustus tahun 2023 Siswa yang menjadi sampel penelitian yaitu kelas X Busana Butik yang diwalikan oleh Bpk Syukur irwan gea, S.Pd, kelas X ATPH yang diwalikan oleh Bpk Noverintis Zega, S.Pd, Kelas X AKL yang di walikan oleh Bpk Ikhtiar Zega, S.Th dan Kelas X AKP yang di walikan oleh Bpk Bestari Zendrato S.Pd dengan jumlah sampel yaitu 100 orang. Proses penelitian ini berlangsung selama 1 Bulan, dengan terbagi menjadi dua tahapan.

Tahap pertama yaitu melakukan observasi disemua kelas disekolah tersebut, observasi dilakukan selama seminggu penuh disekolah. Observasi dilakukan dengan segala cara, seperti mengamati siswa didalam kelas, mewawancarai siswa bahkan mewawancarai wali kelas. Setelah observasi selesai dilanjutkan menentukan kelas yang menjadi sampel penelitian. Kemudian menyebarkan angket konsep diri korban *bully* remaja siswa. Hasil angket diproses dengan mengubah hasil angket kedalam bentuk persentase seperti pada bab III kemudian siswa yang memiliki tingkat konsep diri yang tinggi akan dilakukan tahap kedua yaitu pelaksanaan layanan bimbingan konseling kelompok. Setelah layanan bimbingan konseling kelompok selesai maka peneliti akan menyebarkan angket guna mengetahui keefektifan pelaksanaan layanan BK kelompok tersebut. Data hasil angket akan menjadi hasil penelitian dari pada peneliti.

4.1.2 Validasi Angket

Sebelum masuk dalam proses penelitian atau pun penyebaran instrumen, peneliti wajib melakukan tahap validasi instrumen. Validasi instrumen berguna untuk memastikan bahwa instrumen yang hendak digunakan oleh peneliti mampu memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Terdapat berbagai jenis validasi yang dapat digunakan untuk memvalidasi instrumen penelitian, dan validasi yang digunakan oleh peneliti yaitu validasi logis.

Validasi logis adalah validasi yang dimana membutuhkan pendapat para ahli, dengan tujuan melakukan pemeriksaan pada intrumen yang akan digunakan

oleh peneliti. Oleh karena itu, pada tanggal 19 Agustus 2023 instrumen yang digunakan oleh peneliti telah divalidasi oleh Bapak Elizama Zebua, M.Pd. yang merupakan salah seorang dosen di Universitas Nias. Validasi dilakukan pada kedua instrumen yang digunakan, yaitu angket konsep diri dan angket layanan bimbingan konseling berkelompok. Hasil validasi dapat dilihat pada lampiran validasi instrumen penelitian, yang dimana kesimpulan dari validasi tersebut bahwa instrumen angket konsep diri dan angket layanan bimbingan konseling *"Valid"* dan dapat digunakan untuk penelitian.

4.1.3 Data Hasil Angket Konsep Diri

Angket konsep diri adalah salah satu instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yang berkaitan dengan konsep diri tentang perilaku *bully* yang dialami oleh siswa. Jumlah sampel yang menjadi tujuan penyebaran angket yaitu 100 orang. Angket terdiri atas 18 option jawaban dengan skor maksimum setiap option adalah 5 dan skor minimum yaitu 1. Untuk skor totalnya maksimumnya yaitu 90 dan minimum nya yaitu 18. Untuk mengetahui tingkat perilaku *bully* yang dialami siswa dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada angket. Jika semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat perilaku *bully* yang dialami oleh siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2. Berikut hasil dari angket yang telah disebar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Angket Konsep Diri

No	Kode	Skor	No	Kode	Skor	No	Kode	Skor	No	Kode	Skor
1	De	79	26	En	68	51	Ek	61	76	Nz	56
2	Ir	79	27	Ju	68	52	Db	61	77	Ze	56
3	Fe	76	28	Ri	68	53	Zu	61	78	Mi	55
4	Ci	76	29	Mar	68	54	Pw	61	79	Ni	55
5	Pu	76	30	Jg	68	55	Ka	61	80	Ol	55
6	Vi	75	31	Nn	67	56	No	60	81	Ma	54
7	Ki	75	32	Ro	67	57	Ag	60	82	Ph	54
8	Ok	74	33	Ds	67	58	El	60	83	Rg	54
9	As	73	34	Ml	66	59	Ng	60	84	Na	53
10	Ce	73	35	Fn	66	60	Ef	60	85	Bo	52
11	Me	73	36	Nt	66	61	Jl	59	86	Jh	52
12	Yu	73	37	Fg	65	62	Ru	59	87	Yh	51
13	Ma	71	38	Anj	64	63	Si	59	88	Rn	51
14	Mu	71	39	Ja	63	64	Rc	59	89	Sl	51
15	Mas	70	40	Ar	63	65	Ah	58	90	Ej	50
16	Je	70	41	Es	63	66	Mm	58	91	Rs	49
17	Alv	70	42	Agu	63	67	Es	58	92	Ye	49

18	Dw	70	43	Th	63	68	Lz	58	93	Fz	48
19	Ay	69	44	Wi	62	69	Hg	57	94	Fh	47
20	Ad	69	45	Ec	62	70	Agz	57	95	Jo	44
21	Ap	69	46	We	62	71	Ed	57	96	Nm	43
22	Ale	69	47	Yg	62	72	Ya	57	97	Vg	41
23	An	68	48	Jw	62	73	Fk	56	98	He	40
24	Tu	68	49	In	62	74	Le	56	99	Pe	33
25	Fi	68	50	Sm	62	75	Fc	56	100	Li	18

4.1.4 Data Hasil Angket Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Instrumen selanjutnya yang digunakan oleh peneliti yaitu angket layanan bimbingan konseling kelompok. Angket ini disebarkan setelah hasil angket konsep diri disebarkan dan telah dilakukan bimbingan konseling kelompok pada siswa tertentu. Angket bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan layanan bimbingan konseling berkelompok terhadap siswa yang memiliki tingkat konsep diri yang tinggi. Jumlah sampel yang digunakan adalah siswa yang memiliki tingkat konsep diri yang tinggi keatas. Dari hasil angket yang telah disebarkan diperoleh 30 siswa dari 100 siswa yang termasuk pada kategori tersebut. Setelah itu, 30 siswa tersebut akan diberikan layanan bimbingan konseling secara berkelompok oleh peneliti. Angket layanan bimbingan konseling inilah yang akan menjadi sarana peneliti untuk mengetahui seberapa efektif layanan konseling yang dilaksanakan kepada siswa.

Angket layanan bimbingan konseling terdiri dari 15 optiont pertanyaan dengan skor maksimum setiap soal adalah 5 dan minimum adalah 1. Skor total yang dapat diperoleh siswa maksimumnya adalah 75 dan minimumnya adalah 15. Semakin tinggi skor total yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Adapun hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Data Hasil Angket Layanan Bimbingan Konseling

No	Kode	Skor	P	No	Kode	Skor	P
1	Ad	60	80	16	Je	55	73,3
2	Ale	55	73,3	17	Ju	58	77,3
3	Alv	71	94,7	18	Jg	66	88
4	An	75	100	19	Ki	75	100
5	Ap	66	88	20	Ma	65	86,7
6	As	56	74,7	21	Mar	66	88
7	Ay	75	100	22	Mas	63	84
8	Ce	67	89,3	23	Me	66	88

9	Ci	71	94,7	24	Mu	74	98,7
10	De	71	94,7	25	Ok	48	64
11	Dw	75	100	26	Pu	58	77,3
12	En	71	94,7	27	Ri	58	77,3
13	Fe	62	82,7	28	Tu	57	76
14	Fi	62	82,7	29	Vi	63	84
15	Ir	71	94,7	30	Yu	64	85,3

4.2 Pembahasan

4.2.1. Konsep Diri Korban Bully Remaja Siswa

Tingkat konsep diri secara umum dapat diketahui dengan menentukan rata-rata (mean), maka digunakan rumus:

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

Me = Mean (rata-rata)
 $\sum x_i$ = Sigma(baca Jumlah)
 x_i = Nilai x ke i sampai ke- n
 n = Jumlah individu

Sugiyono (2018)

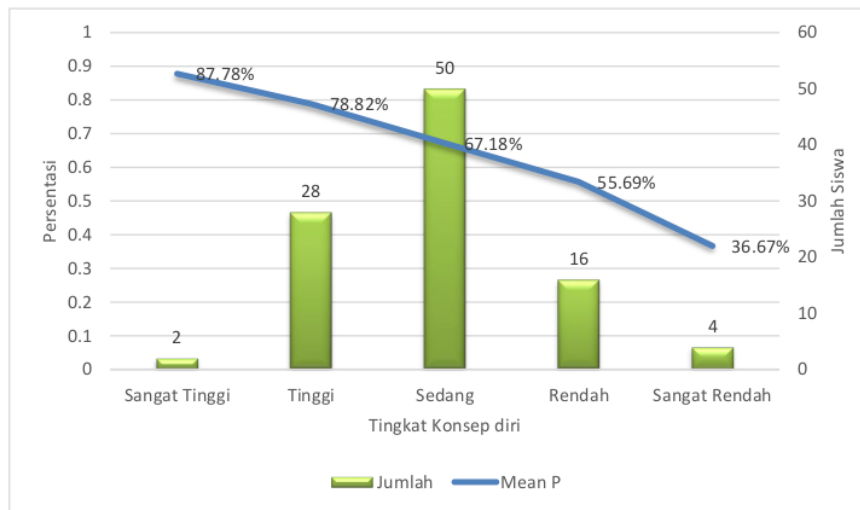
Maka jika dilihat pada lampiran konsep diri, rata-rata persentasi skor angket siswa yaitu 67,79 % yang artinya secara umum tingkat konsep diri siswa korban *bully* remaja termasuk kategori ”**Sedang**”. Untuk dapat mengetahui lebih jelas tingkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2.

Berdasarkan Tabel 4.1 dan juga lampiran tentang data hasil angket konsep diri, dapat dilihat bahwa beberapa siswa memiliki tingkat konsep diri korban *bully* remaja siswa. Berikut adalah tabel tingkat konsep diri korban *bully* remaja siswa.

Tabel 4.3 Tingkat Konsep Diri Siswa

Skala	Kategori Tingat	Jumlah	Mean P
$87,5 < P \leq 100$	Sangat Tinggi	2	87,78 %
$74,5 < P \leq 87,5$	Tinggi	28	78,82 %
$60,5 < P \leq 74,5$	Sedang	50	67,18 %
$47,5 < P \leq 60,5$	Rendah	16	55,69 %
$P \leq 47,5$	Sangat Rendah	4	36,67 %

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam bentuk grafik,



Gambar 4.1 Grafik Tingkat Konsep Diri Siswa

Jika dilihat dari tabel dan grafik diatas diperoleh kesimpulan bahwa siswa dengan tingkat konsep diri yang tinggi dan sangat tinggi totalnya berjumlah 30 dari 100 orang siswa dengan rincian kategori sangat tinggi berjumlah 2 orang dengan rata-rata persentasi skor 87,78% dan kategori tinggi berjumlah 28 orang dengan rata-rata persentasi skor 78,82%. Nantinya 30 siswa yang termasuk pada kategori sangat tinggi dan tinggi akan dilakukan layanan bimbingan konseling.

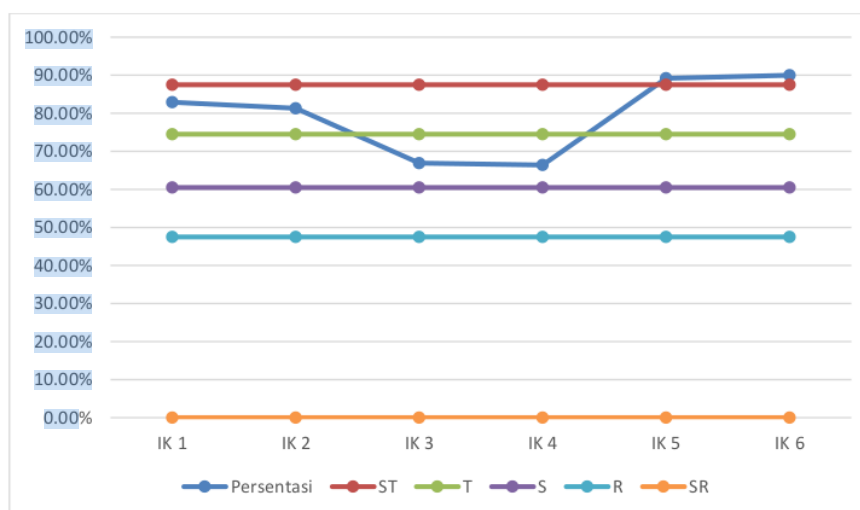
Untuk memperoleh data yang lebih detail, maka peneliti akan meninjau tingkat konsep diri tentang perilaku bully yang dialami siswa untuk setiap indikator. Terdapat enam indikator yang digunakan untuk peneliti yaitu 1) memiliki kepercayaan diri; 2) mampu mengatasi masalah; 3) merasa setara dengan orang lain; 4) menerima perlakuan tanpa rasa malu; 5) mampu memperbaiki diri dan 6) pikiran yang baik terhadap diri sendiri. Tujuan peninjauan pada setiap indikator yaitu untuk memastikan apa faktor yang menyebabkan tingginya tingkat konsep diri terhadap perilaku *bully* pada siswa sehingga peneliti dapat menentukan prioritas dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling kelompok. Adapun tinjauan tingkatan berdasarkan indikator dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Tingkat Konsep Diri Ditinjau Berdasarkan Indikator

Indikator	Skor	P	Kategori Tingkat
Memiliki Kepercayaan Diri	373	82,9 %	Tinggi
Mampu Mengatasi Masalah	366	81,3 %	Tinggi
Merasa Setara Dengan Orang Lain	301	66,9 %	Sedang
Menerima Perlakuan Tanpa Rasa Malu	299	66,4 %	Sedang
Mampu Memperbaiki Diri	535	89,2 %	Sangat Tinggi
Pikiran Yang Baik Terhadap Diri Sendiri	270	90 %	Sangat Tinggi

12

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam bentuk grafik



Gambar 4.2 Tingkat Konsep Diri Berdasarkan Indikator

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa indikator 5 dan 6 memiliki persentasi yang sangat tinggi ditambah dengan indikator 1 dan 2 yang termasuk kategori tinggi. Untuk indikator 3 dan 4 hanya masuk kategori sedang sehingga bisa dikatakan tidak terlalu memberikan pengaruh pada konsep diri siswa.

4.2.2 Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Peneliti melakukan penilaian keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan pada siswa yang memiliki tingkat konsep diri

yang tinggi dengan menggunakan bantuan angket. Hasil angket sudah tertera di tabel 4.2 dan lampiran hasil angket layanan bimbingan konseling kelompok. Untuk menentukan tingkat efektifitasnya peneliti menggunakan acuan Libang Depdagri (Jannah, 2020) seperti yang tertera pada tabel 3.3.

Efektivitas layanan bimbingan konseling kelompok secara umum dapat diketahui dengan menentukan rata-rata (mean), maka digunakan rumus:

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

- Me = Mean (rata-rata)
- $\sum x_i$ = Sigma(baca Jumlah)
- x_i = Nilai x ke i sampai ke- n
- n = Jumlah individu

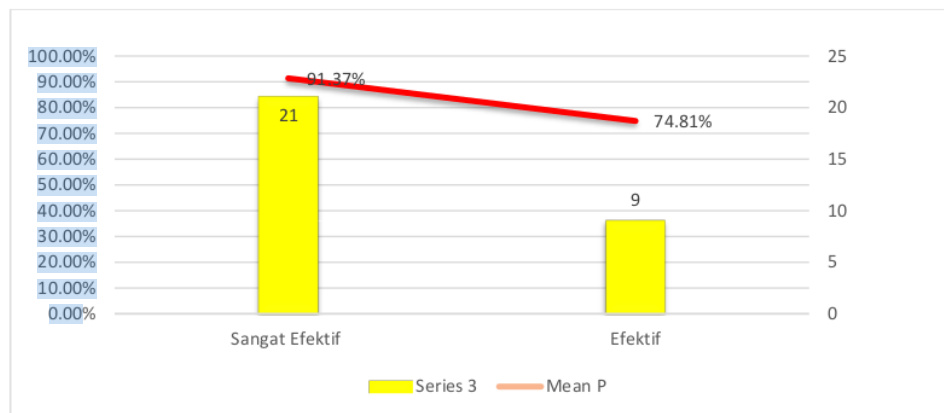
Sugiyono (2018)

Adapun tingkat keefektifan pelaksanaan layanan konseling kelompok jika ditinjau secara personal siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Tingkat Keefektifan Layanan BK Kelompok

Skala	Kategori Tingat	Jumlah	Mean P
$80 < P \leq 100$	Sangat Efektif	21	91,37%
$60 < P \leq 80$	Efektif	9	74,81%
$55 < P \leq 60$	Cukup Efektif	-	-
$40 < P \leq 55$	Kurang Efektif	-	-
$P \leq 40$	Tidak Efektif	-	-

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam bentuk grafik.



Gambar 4.3 Grafik Tingkat Keefektivan Layanan BK Kelompok

Dari tabel dan grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa hasil layanan konseling kelompok terhadap siswa yang memiliki tingkat konsep diri yang tinggi terlaksana dengan efektif. Bahkan 21 dari 30 siswa memiliki kategori persentasi “**Sangat Efektif**” dengan rata-rata persentasi 91,37%, sedangkan sisanya berada pada kategori “**Efektif**” dengan rata-rata persentasi 74,81%. Untuk memperoleh data yang lebih detail maka peneliti akan memaparkan hasil layanan bimbingan konseling kelompok berdasarkan indikator pencapaian.

Indikator yang digunakan peneliti untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan konseling adalah antara lain 1) layanan bimbingan konseling kelompok berhasil memperbaiki konsep diri siswa menjadi lebih baik; 2) kemampuan bersosialisasi dan komunikasi; 3) Perasaan terhadap suatu hal; 4) pikiran terhadap suatu hal atau objek; dan 5) persepsi. Tingkat keefektifan layanan BK kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Tingkat Keefektivan Layanan BKKp Berdasarkan Indikator

Indikator	Skor	P	Kategori Tingkat
Memperbaiki Konsep Diri Siswa	407	90,4 %	Sangat Efektif
Kemampuan Bersosialisasi Dan Komunikasi	404	89,8 %	Sangat Efektif
Perasaan Terhadap Suatu Hal	390	86,7 %	Sangat Efektif
Pikiran Terhadap Suatu Hal Atau Objek	415	92,2 %	Sangat Efektif
Persepsi	328	72,9 %	Efektif

Dari tabel diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika dilihat berdasarkan indikator maka layanan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan terlaksana dengan “**Sangat Efektif**”.

4.3 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan penelitian diatas bahwa dapat ditarik kesimpulan yaitu; konsep diri korban bully di SMK Negeri 1 Lotu secara umum berada pada kategori “**Sedang**” dengan persentase rata-rata yaitu 67,79 %. Namun jika ditinjau secara personal siswa, masih terdapat siswa yang tingkat konsep diri pada

kategori tinggi keatas. Lebih tepatnya terdapat 30 orang siswa yang memiliki tingkat konsep diri tinggi atau sangat tinggi. Selanjutnya 30 orang siswa tersebut diberikan layanan bimbingan konseling kelompok tentang konsep diri seperti yang tertera pada indikator yang digunakan peneliti.

Keberhasilan layanan bimbingan konseling dilihat dari data angket yang telah disebarkan. Berdasarkan lampiran data angket layanan BK kelompok diperoleh bahwa secara umum keefektifan layanan BK kelompok berada pada tingkat **“Sangat Efektif”** dengan persentase rata-rata yaitu 86,4%. Adapun jika ditinjau secara hasil perseorangan maka hasil 21 dari 30 siswa termasuk dalam tingkat **“Sangat Efektif”** dalam keefektifan layanan BK kelompok, sedangkan sisanya termasuk dalam tingkat **“Efektif”**. Jika berdasarkan indikator, maka 4 dari 5 indikator layanan bimbingan konseling kelompok memiliki tingkat keefektifan **“Sangat Efektif”** dan selebihnya berada pada tingkat **“Efektif”**.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

- 1) Konsep diri korban bully di SMK Negeri 1 Lotu tergolong **“Sedang”** dengan persentase 67,79%. Namun masih terdapat siswa yang memiliki konsep diri yang **“Tinggi”** atau **“Sangat Tinggi”**.
- 2) Penyebab siswa yang memiliki konsep diri korban bully yang **“Tinggi”** atau **“Sangat Tinggi”** adalah pertama dikarenakan kurang mampu memperbaiki diri, tidak optimis pada diri sendiri sehingga menyebabkan kurangnya kepercayaan diri siswa dan tidak mampu mengatasi masalah sendiri. Lalu siswa masih memiliki perasaan bahwa dirinya lebih rendah dibandingkan yang lain. Semua hal ini tercantum dalam indikator yang digunakan pada konsep diri dan menjadi acuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling kelompok,
- 3) Hasil pelaksanaan layanan bimbingan konseling terhadap siswa korban bully remaja secara umum yaitu **“Sangat Efektif”** dengan rata-rata persentase yaitu 86,4%. Bahkan 21 dari 30 siswa termasuk pada tingkatan **“Sangat Efektif”**, sedangkan sisanya berada pada tingkat **“Efektif”**

5.2 Saran

Dari temuan penelitian, proses selama penelitian dan hasil penelitian, sebagai seorang peneliti akan memberikan saran untuk dijadikan bahan referensi kepada kita semua yaitu:

- 1) Setiap guru wajib mengajarkan kepada seluruh siswa bahwa semua manusia memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan tanpa adanya gangguan dari orang lain sehingga siswa senantiasa menjaga diri untuk tidak menjadi salah satu pelaku bully kepada siswa lain.
- 2) Untuk siswa yang menjadi korban bully, sudah sepatutnya kita sebagai guru menjadi sarana siswa untuk menyampaikan keluhan yang dihadapi oleh siswa.

- 3) Guru senantiasa mengajak siswa untuk saling berkomunikasi kepada guru, dan selalu meningkatkan rasa aman untuk siswa.
- 4) Guru senantiasa menjadi penguat kepada siswa yang menjadi korban bully dan menjadi pembimbing kepada siswa yang menjadi pelaku bully agar tidak berkelanjutan.

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP KONSEP DIRI SISWA REMAJA KORBAN BULLY DI KELAS X SMK NEGERI 1 LOTU

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 docplayer.info Internet Source 5%

2 jurnal.lp2msasbabel.ac.id Internet Source 4%

3 eprints.uny.ac.id Internet Source 3%

4 www.scribd.com Internet Source 2%

5 www.researchgate.net Internet Source 2%

6 jurnal.uinsu.ac.id Internet Source 2%

7 repository.uinsu.ac.id Internet Source 2%

8 jurnalnasional.ump.ac.id Internet Source 1%

ejournal.unma.ac.id

9

Internet Source

1 %

10

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

1 %

11

repo.uinsatu.ac.id

Internet Source

1 %

12

repository.unj.ac.id

Internet Source

1 %

13

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On